

Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mewujudkan Identitas dan Integrasi Nasional

Akma Khairun Nisa¹, Lona Mardiaty², Samsi Nelwati³

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Jl. Jenderal Sudirman No.15, Padang Pasir, Kp. Jao, Kec. Padang Barat, Kota Padang, Sumatera Barat 25153

Email Korespondensi : akmakhairunnisa22@gmail.com, mardiatilona@gmail.com, sasminelwati@uinib.ac.id

Abstract This research aims to find out that through the implementation of citizenship education, this nation can realize a national identity and integrity. Citizenship education plays a role in preparing young people from an early age to become citizens who have good knowledge and noble character, and have skills that are devoted to the nation and state. Citizenship education has a role in introducing national identity and national integrity. National identity is the characteristic of a nation so that there are differences between each nation and country. National integration is defined as the unification or blending of a nation so that it becomes a unified whole. In this research, the basis of education will be related to and realizing a national identity and integrity in citizenship through qualitative methods or literature review.

Keywords: Citizenship Education, National Identity, National Integration

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa melalui implementasi pendidikan kewarganegaraan, bangsa ini dapat mewujudkan sebuah identitas dan integritasi nasional. Pendidikan Kewarganegaraan berperan untuk mempersiapkan para kaum muda sejak dini agar menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan yang baik dan budi pekerti yang luhur, serta memiliki keterampilan yang bersifat berbakti kepada bangsa dan negara. Pendidikan Kewarganegaraan memiliki peran untuk mengenalkan identitas nasional dan integritasi nasional. Identitas nasional adalah sebagai ciri khas suatu bangsa sehingga terjadinya sebuah perbedaan setiap bangsa dan negara. Integritasi nasional di definisikan sebagai penyatuan atau pembauran suatu bangsa sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Dalam penelitian ini dasar pendidikan akan berkaitan serta mewujudkan sebuah identitas dan integritasi nasional dalam kewarganegaraan melalui metode kualitatif atau telaah Pustaka.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Identitas Nasional, Integritasi Nasional

PENDAHULUAN

Zaman teknologi adalah zaman canggih yang sudah menyebar diseluruh dunia hal ini merupakan ciri khas kemajuan zaman sekarang begitu juga dengan sebuah negara harus memiliki ciri khasnya masing-masing, seperti Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan setiap daerahnya, maka tidak heran hal ini dapat menjadi salah satu faktor adanya keberagaman yang bervariasi untuk mewujudkan identitas Nasional, sebagaimana yang diungkapkan oleh Kaelan (2007), "identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (nation) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya". Sedangkan Dalam konteks Indonesia, menurut Ganeswara, dkk (2007:27), identitas nasional merupakan manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam berbagai aspek kehidupan dari ratusan suku yang "dihimpun" dalam satu

kesatuan Indonesia menjadi kebudayaan nasional dengan acuan Pancasila dan roh "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai dasar dan arah pengembangannya. Menurut Chamim, dkk (2003:209), identitas nasional dapat diartikan sebagai "jatidiri nasional" atau "kepribadian nasional". Ungkapan tersebut dapat ditelaah bahwasannya perwujudan nilai budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia menjadikan investasi keberagaman yang memang tidak dimiliki negara lain hal ini termasuk sebuah keunggulan, kebanggaan yang harus dipertahankan dan ditingkatkan sebagai tugas besar dalam menjaga keberagaman oleh generasi bangsa khususnya pemuda – pemuda Indonesia, banyaknya identitas yang beragam seperti suku, keadaan geografis dan lain sebagainya, agar tidak memudar dan tidak mudah dicampur aduk dengan budaya barat yang sedang menguasai penjuru dunia dan tidak cocok dengan kebudayaan kita maka perlunya penyaringan (Budiatri & WIRATRAMAN, 2022).

Menurut Koenta Wibisono (2005) Identitas Nasional merupakan "manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang pada aspek kehidupan sebuah bangsa (nasion) dengan ciri khasnya, yang membuat berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya". Identitas adalah soal apa yang kamu miliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakan kamu dengan yang lainnya (Adha & Perdana, 2020). Sebagaimana yang dikatakan Hildred Geetz (1963), "terdapat 300 kelompok etnik dan 250 jenis bangsa yang setiap kelompok etnik itu memiliki identitas kebudayaan sendiri, termasuk di dalamnya bahasabahasa yang digunakannya". Sayangnya masyarakat Indonesia kurang menyadari keunggulan identitas yang dimiliki negara, tidak sedikit masyarakat cenderung menjadi beban bukan modal untuk mewujudkan identitas negara secara utuh. Maka pentingnya penanaman jiwa mencintai identitas dan bertanggung jawab pada hal-hal kecil terlebih dahulu seperti pada dirinya sendiri kemudian lingkungannya sampai dengan lingkup besar hal ini dapat diberikan edukasi minimal ketika tingkat Sekolah Dasar, SMP dan SMA tentang kenegaraan secara dasar di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setidaknya memiliki pondasi atau dasar yang kuat untuk membentuk jiwa nasionalisme dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di Indonesia dengan begitu peran generasi bangsa sangat dibutuhkan untuk kemajuan seluruh proses roda keberagaman untuk mewujudkan identitas negara yang sudah ada sejak lama hingga sekarang pada zaman teknologi (Akhyar, Zakir, et al., 2024).

Banyak sekali yang dapat dilakukan oleh generasi bangsa untuk menjaga dan mempertahankan identitas ini di era super hebat teknologi, diamati identitas negara sudah mulai memudar sedikit dengan masuknya tradisi atau identitas negara lain ke Indonesia tanpa menyelipkan atau mengkolaborasikannya contohnya zaman sekarang ini tradisi dari negara

luar lebih mendominasi dan melunturnya tradisi yang menjadi keberagaman negara sendiri, justru perlunya mengenalkan identitas juga ciri khas negara kita kepada negara lain.

Membahas Identitas Nasional maka tidak terlepas dari Integrasi bangsa, Menurut Mahfud MD (1993:71), integrasi nasional adalah pernyataan bagian-bagian yang berbeda dari suatu masyarakat yang menjadi suatu keseluruhan yang lebih utuh, yang secara sederhana memadukan masyarakat-masyarakat kecil yang banyak jumlahnya menjadi suatu bangsa. Irianto (2013: 4) berpendapat bahwa integrasi nasional sebagai suatu kesadaran dan bentuk pergaulan yang menyebabkan berbagai kelompok dengan identitas masing-masing merasa dirinya sebagai satu kesatuan bangsa Indonesia (Moh, 1993). Menurut Suroyo integrasi nasional mencerminkan proses penyatuan orang-orang dari berbagai wilayah yang berbeda, atau memiliki perbedaan baik etnisitas, sosial budaya, atau latar belakang ekonomi menjadi satu bangsa terutama karena pengalaman sejarah dan politik yang relatif sama.

Kesinambungan tersebut menjadikan dasar yang kokoh untuk mengkolaborasikan segala perbedaan di negara Indonesia, krisisnya kesadaran generasi bangsa terhadap jiwa perjuangan untuk mempertahankan keberagaman dapat mengakibatkan fatal, jiwa juang yang seharusnya telah melekat pada generasi bangsa, jiwa rasa memiliki terhadap sesama atau solidaritas terhadap negara sudah mulai berkurang sehingga, salah satunya Kesinambungan tersebut menjadikan dasar yang kokoh untuk mengkolaborasikan segala perbedaan di negara Indonesia, krisisnya kesadaran generasi bangsa terhadap jiwa perjuangan untuk mempertahankan keberagaman dapat mengakibatkan fatal, jiwa juang yang seharusnya telah melekat pada generasi bangsa, jiwa rasa memiliki terhadap sesama atau solidaritas terhadap negara sudah mulai berkurang sehingga, salah satunya (Winataputra & Budimansyah, 2012).

Dibuatnya Artikel ini agar pembaca khususnya mahasiswa dapat mengimplementasikan dasardasar Pancasila melalui pembelajaran Kewarganegaraan, juga dapat menyebarluaskan pentingnya menghargai sebuah perbedaan kepada sesama untuk keutuhan negara, karena mahasiswa memiliki peran penting dalam roda keutuhan dalam melestarikan keberagaman dan dibuatnya karya ilmiah ini untuk mengetahui banyak pespektif dalam jika mewujudkan dasar identitas negara dan integrasi bangsa di era teknologi untuk mencetak penerus bangsa yang hebat dan memiliki sikap santun sesuai dengan aturan juga pancasila.

METODE

Pada Artikel ini, difokuskan pada analisis mengenai dasar pendidikan kewarganegaraan untuk mewujudkan identitas dan integrasi nasional. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau Studi Pustaka (Akhyar, Batubara, et al., 2024). Pada metode ini biasanya melakukan serangkaian aktivitas yang berkaitan dengan mengumpulkan berbagai macam data pustaka, membaca, mengkaji, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi literatur dilakukan dengan cara melakukan pencarian terhadap sumber tertulis, jurnal serta artikel yang relevan dengan permasalahan yang sedang ditelaah. Berbagai macam sumber referensi yang digunakan yaitu seperti buku-buku, jurnal, dan berbagai macam tulisan berupa teks narasi yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas nasional ini terdiri dari dua kata yaitu “ Identitas” dan “Nasional”. Kata “identitas” berasal dari kata identity berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Sedangkan “Nasional” menunjuk pada sifat khas kelompok yang memiliki ciri-ciri kesamaan, baik fisik seperti, budaya, agama, bahasa, maupun non-fisik seperti, keinginan, cita-cita, dan tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “nasional” berarti bersifat kebangsaan; berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri; meliputi suatu bangsa. Jadi, “Identitas nasional” adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang secara filosofis membedakan bangsa tersebut dengan bangsa lain. Menurut Ibnu Hurri dan Asep Munajat (2016: 18) Identitas nasional merupakan sesuatu yang terbuka untuk diberi makna baru agar tetap relevan dan fungsional dalam kondisi aktual yang berkembang dalam masyarakat(Wibisono, 2007).

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional di Indonesia. Melalui PKn, siswa diajarkan nilai-nilai kebangsaan, sejarah nasional, simbol-simbol negara, dan prinsip-prinsip dasar negara seperti Pancasila. Menurut Sumantri (1993: 16) menjelaskan bahwa pendidikan nilai sebagai suatu aktivitas pendidikan yang penting bagi anak-anak, orang dewasa, ataupun remaja, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Winataputra dan Budimansyah (2012) mengatakan bahwa “kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai merupakan suatu kebutuhan sosiokultural yang jelas dan mendesak bagi kelangsungan kehidupan yang berkeadaban”. Pendidikan Kewarganegaraan menurut Kansil (1994: 84) adalah mata pelajaran yang sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai luhur, moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat mewujudkan dalam bentuk perilaku dalam

kehidupan sehari-hari, peserta didik baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.”.

Identitas nasional mencerminkan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat di suatu negara, hal itu merupakan suatu yang terus menerus berkembang dan bersifat terbuka. Identitas nasional dalam konteks bangsa cenderung mengacu pada kebudayaan, adat istiadat, serta karakter khas suatu negara. Seperti bahasa daerah, tarian daerah, musik- musik daerah, dan lain sebagainya. Sedangkan identitas nasional dalam konteks negara tercermin dalam simbol-simbol kenegaraan seperti: Pancasila, Bendera Merah Putih, Bahasa Nasional yaitu Bahasa Indonesia, Semboyan Negara yaitu Bhinneka Tunggal Ika, Dasar Falsafah negara yaitu Pancasila, Konstitusi (Hukum Dasar) negara yaitu UUD 1945 serta Bentuk Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat, pahlawan - pahlawan rakyat pada masa perjuangan nasional seperti Pattimura, Hasanudin, Pangeran Antasari dan lain - lain(Irianto, 2013).

Dalam kehidupan modern saat ini, identitas suatu negara secara tidak langsung telah menjadi identitas ideologi, ekonomi, politik, budaya, keamanan dan pertahanan negara. Hal ini diwujudkan oleh organisasi politik atau organisasi kekuasaan negara dalam sistem nilai, hukum dan norma, serta model tindakan kolektif yang mengatur perilaku kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa. Seluruh dunia pasti memiliki identitas nasional, termasuk bangsa Indonesia. Setiap negara memiliki kepentingan dalam mengembangkan identitas nasionalnya. Hal ini bermula dari hakikat manusia sebagai pribadi sosial yang cenderung bersatu, karena adanya kesamaan yang melandasi pembentukan negara tersebut. Misalnya bangsa Indonesia, karena mempunyai kesamaan latar geografis, katar historis, kemiripan bahasa, merasa sepenanggungan dan senasib, unsur-unsur budaya, pandangan hidup, dan mempunyai harapan usaha bersama, bertekad membangun satu bangsa yang mempunyai ciri yang dibangun menurut kesamaan tersebut.

Identitas nasional Indonesia pada saat ini terbentuk dari enam unsur yaitu sejarah perkembangan bangsa Indonesia, kebudayaan bangsa Indonesia, suku bangsa, agama, dan budaya unggul. Namun demikian, unsur-unsur ini tidak statis dan akan berkembang sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia. Berikut Srijanti dkk (2011) mengemukakan mengenai unsur-unsur pembentuk tersebut:

1. Sejarah. Realitas perjalanan sejarah mendorong bangsa Indonesia untuk menjadi bangsa pejuang yang pantang menyerah dalam melawan penjajah untuk meraih dan mempertahankan kembali harga diri, martabatnya sebagai bangsa.

2. Kebudayaan. Aspek kebudayaan yang menjadi unsur pembentuk identitas nasional adalah meliputi tiga unsur, yaitu akal budi, peradaban (civility), dan pengetahuan (knowledge).
3. Budaya Unggul. Budaya unggul adalah semangat dan kultur kita untuk mencapai kemajuan dengan cara "kita harus mengubah, kita harus berbuat terbaik, kalau orang lain mampu, mengapa kita tidak mampu".
4. Suku Bangsa. Kelompok sosial dan kesatuan hidup dengan ciri-ciri sebagai berikut: Sistem interaktif, sistem normatif, kontinuitas dan rasa identitas yang kuat menyatukan semua anggota dan memiliki sistem kepemimpinan Sendiri.
5. Agama. Agama-agama yang tumbuh dan berkembang di Indonesia yakni agama Islam, Kristen Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, dan sejak masa pemerintahan Abdurrahman wahid agama Kong Hu Cu diakui oleh pemerintah sebagai agama, setelah istilah agama resmi dihapuskan.
6. Bahasa. Produk budaya dan alat komunikasi manusia untuk mewariskan nilai-nilai budaya dari generasi ke generasi (Wibisono, 2007).

Istilah integrasi nasional terdiri dari dua unsur kata, yaitu "integrasi" dan "nasional". Dalam Kamus Besar Indonesia Edisi Ketiga Tahun 2002, dikemukakan bahwa istilah integrasi mempunyai pengertian "pembauran atau penyatuan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat". Sedangkan istilah "nasional" mempunyai pengertian :

1. Bersifat kebangsaan
2. Berkenaan atau berasal dari bangsa sendiri
3. Meliputi suatu bangsa, misalnya cita-cita nasional, tarian nasional, perusahaan nasional dan sebagainya (Irianto, 2013).

Mengacu pada penjelasan kedua istilah di atas maka integrasi nasional identik dengan integrasi bangsa yang mempunyai pengertian suatu proses penyatuan atau pembauran berbagai aspek sosial budaya ke dalam kesatuan wilayah dan pembentukan identitas nasional atau bangsa yang harus dapat menjamin terwujudnya keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam mencapai tujuan bersama sebagai suatu bangsa (Rahayu, 2007).

Di Indonesia istilah integrasi masih sering disamakan dengan istilah pembauran atau asimilasi, padahal kedua istilah tersebut memiliki perbedaan. Integrasi diartikan dengan integrasi kebudayaan, integrasi sosial dan pluralisme sosial. Sementara pembauran dapat berarti penyesuaian antar dua atau lebih kebudayaan mengenai berapa unsur kebudayaan (cultural traits) mereka yang berbeda atau bertentangan, agar dapat dibentuk menjadi suatu sistem kebudayaan yang selaras (harmonis).

Caranya adalah melalui difusi (penyebaran), dimana unsur kebudayaan baru diserap ke dalam suatu kebudayaan yang berada dalam keadaan konflik dengan unsur kebudayaan tradisional tertentu. Cara penanggulangan masalah konflik adalah melalui modifikasi dan koordinasi dari unsur-unsur kebudayaan baru dan lama. Inilah yang disebut sebagai Integrasi Sosial(Suharyanto, 2013).

Dalam upaya mewujudkan integrasi nasional Indonesia, tantangan yang dihadapi datang dari dimensi horizontal dan vertikal. Dalam dimensi horizontal, tantangan yang berakar pada perbedaan suku, agama, ras dan geografi. Sedangkan dalam dimensi vertikal, tantangan yang ada adalah berupa celah perbedaan antara elite dan massa, dimana latar belakang pendidikan kekotaan menyebabkan kaum elite berbeda dari massa yang cenderung berpandangan tradisional. Masalah yang berkenaan dengan dimensi vertikal lebih sering muncul ke permukaan setelah berbaur dengan dimensi horizontal, sehingga hal ini memberikan kesan bahwa dalam kasus Indonesia dimensi horizontal lebih menonjol dari pada dimensi vertikalnya(Zubaidi, 2007).

Terkait dengan dimensi horizontal ini, salah satu persoalan yang dialami oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam mewujudkan intregasi nasional adalah masalah primordialisme yang masih kuat. Titik pusat guncangan primordial biasanya berkisar pada beberapa hal, yaitu masalah hubungan darah (kesukuan), jenis bangsa (ras), bangsa, daerah, agama dan kebiasaan. . Masih besarnya ketimpangan dan ketidakmerataan pembangunan dan hasil pembangunan dapat menimbulkan berbagai rasa tidak puas dan keputusan di masalah SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar golongan),gerakan separatisme dan kedaerahan, demonstrasi dan unjuk rasa. Hal ini bisa berpeluang mengancam intregasi horizontal di Indonesia. Terkait dengan dimensi vertikal, tantangan yang ada adalah kesediaan para pemimpin untuk terus menerus bersedia berhubungan dengan rakyatnya. Pemimpin mau mendengar keluhan rakyat, mau turun kebawah, dan dekat dengan kelompokkelompok yang merasa di pinggirkan. Tantangan dari dimensi vertikal dan horisontal intregasi nasional Indonesia tersebut semakin tampak setelah memasuki erat reformasi tahun 1998. Konflik horizontal maupun vertikal sering terjadi bersamaan dengan melemahnya otoritas pemerintahan di pusat(Rakhmat, 2017).

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak perbedaan atau ciri khasnya masing-masing, maka ini merupakan salah satu faktor adanya keberagaman yang bervariasi untuk mewujudkan identitas nasional. Masyarakat Indonesia kurang menyadari keunggulan

identitas yang dimiliki negara, tidak sedikit masyarakat cenderung menjadi beban bukan modal untuk mewujudkan identitas negara secara utuh. Maka pentingnya penanaman jiwa mencintai identitas dan bertanggung jawab pada hal-hal kecil terlebih dahulu seperti pada dirinya sendiri kemudian lingkungannya sampai dengan lingkup besar hal ini dapat diberikan edukasi minimal ketika tingkat Sekolah Dasar, SMP dan SMA tentang kenegaraan secara dasar di mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) setidaknya memiliki pondasi atau dasar yang kuat untuk membentuk jiwa nasionalisme dan rasa saling menghargai terhadap perbedaan yang ada di Indonesia.

Membahas Identitas Nasional maka tidak terlepas dari Integrasi bangsa, kesinambungan tersebut menjadikan dasar yang kokoh untuk mengkolaborasikan segala perbedaan di negara Indonesia. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila yang telah ada sejak dahulu kala dan sesuai dengan kebiasaan yang ada di Indonesia untuk menciptakan persatuan membentuk kalimat dan action nyata “Bhineka Tunggal Ika” yaitu memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan. Identitas nasional adalah perwujudan nilai budaya yang tumbung dan berkembang pada segala aspek kehidupan menggunakan suatu ciri yang khas sehingga membuatnya berbeda dari negara lain. Jati diri bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai yang menghasilkan buah pikiran dan gagasan dasar bangsa Indonesia mengenai kehidupan yang dipercaya baik yang menaruh tabiat, corak, dan karakteristik masyarakat Indonesia terdapat sejumlah ciri yang sebagai corak dan tabiat bangsa yaitu sifat religius, perilaku menghormati bangsa dan insan lain, gotong royong dan musyawarah, persatuan, dan ide mengenai keadilan sosial.

Integrasi nasional sebagai upaya pemersatu berbagai aspek sosial dan budaya, negara harus mampu menjamin keserasian, keselarasan dan keseimbangan guna mencapai tujuan suatu negara. Integrasi nasional memiliki dua (2) hal, yaitu vertikal dan horizontal. Kegagalan pada saat mewujudkan integrasi nasional berarti kegagalan tersebut untuk menciptakan kejayaan nasional, bahkan bisa mengancam kelangsungan hidup bangsa dan negara yang bersangkutan.

REFERENSI

Adha, M., & Perdana, D. R. (2020). *Pendidikan kewarganegaraan*. Graha Ilmu.

Akhyar, M., Batubara, J., & Deliani, N. (2024). The central role of the Quran in the development of the Islamic educational paradigm. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 9(1), 25–38.

- Akhyar, M., Zakir, S., Ilmi, D., & Febriani, S. (2024). Evaluation Of The Implementation Of The Lecture Process For Postgraduate PAI Students At UIN Imam Bonjol Padang In The Digital Era. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 16(1), 14–32.
- Budiatri, A. P., & WIRATRAMAN, H. (2022). *Demokrasi tanpa demos: refleksi 100 ilmuwan sosial politik tentang kemunduran demokrasi di Indonesia*. Lp3es.
- Irianto, A. M. (2013). Integrasi Nasional Sebagai penangkal etnosentrisme di indonesia. *Humanika*, 18(2).
- Moh, M. M. D. (1993). Demokrasi dan Konstitusi di Indonesia: Studi tentang Interaksi Politik dan Kehidupan Ketatanegaraan. *Yogyakarta. Liberty. Hal*, 19.
- Rahayu, M. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*. Grasindo.
- Rakhmat, M. (2017). Buku: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *REPOSITORY BUKU DAN JURNAL*, 1(1).
- Suharyanto, A. (2013). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 2(1), 192–203.
- Wibisono, K. (2007). Identitas Nasional Aktualisasi Pengembangannya melalui Revitalisasi Nilai-nilai Pancasila” dalam Memaknai kembali Pancasila. *Yogyakarta: Penerbit Lima*.
- Winataputra, U. S., & Budimansyah, D. (2012). *PKn Dalam Perspektif Internasional (Konteks, Teori dan Profil Pembelajaran)*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan kewarganegaraan*.